

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Saat ini banyak bermunculan perusahaan baru disertai strategi paling beragam dan tujuan masing-masing. Kerap terjadinya krisis global di negara maju dan berkembang dipicu ketidakmampuan kontrol likuiditas perusahaan-perusahaan yang biasa dijumpai pada emiten.

Perusahaan adalah suatu organisasi yang berbentuk organisasi yang bertindak sebagai wadah aktivitas produksi serta kumpulan seluruh faktor produksi dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa dengan motif yang menguntungkan. Tentu saja, makin banyaknya perusahaan, makin besar pula upaya yang dibutuhkan untuk berkompetisi serta menarik investor sasaran. Perusahaan turut melaksanakan pengembangan kinerja guna mencapai tujuannya, termasuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan meningkatkan kekayaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Meningkatnya nilai suatu perusahaan amat penting guna mengetahui prospek perusahaan memenuhi tujuannya didirikan. Upaya peningkatan nilai bisnis perusahaan salah satunya dengan memungkinkan bisnis beroperasi dan mencapai keuntungan yang diinginkan. Salah satu keunggulan perusahaan adalah tersedianya kas di perusahaan yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan operasional. Sebuah perusahaan yang sudah *go public* harus kompetitif dalam mencapai tujuannya dengan melindungi kesehatan perusahaan dengan menjaga likuiditas untuk mendapatkan investor untuk berinvestasi di perusahaan.

Likuiditas perusahaan mesti diperhatikan guna mengetahui jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan dana bagi perusahaan. Komitmen perusahaan dalam mengurangi dan menjaga tingkat likuiditas melalui pengelolaan persediaan kas dan setara kas milik perusahaan. Likuiditas menjadi daya perusahaan dalam pemenuhan tanggung jawab jangka pendek hingga habis masanya. Oleh sebab itu, ketersediaan kas perusahaan penting untuk dijaga. Adapun likuiditas yang baik berarti menciptakan perusahaan yang baik pula. Jika posisi likuiditas perusahaan tidak dapat dikelola, maka pembayaran utang jangka pendek akan sulit dan dapat memaksa perusahaan untuk melakukan amortisasi utang jangka pendek melalui leverage.

Semua perusahaan pasti memiliki tujuan yang sama. Dengan kata lain, mencapai atau menghasilkan keuntungan dari aktivitas dan aktivitas dalam suatu perusahaan. Keuntungan yang optimal adalah tujuan utama perusahaan. Untuk melakukan ini, perlu menggunakan aset perusahaan sebanyak mungkin. Adapun pemenuhan kebutuhan operasional perusahaan diperlukan kas sebagai bagian dari asset yang ada. Apabila kas perusahaan kosong, maka kegiatan suatu perusahaan tidak dapat dilakukan. Secara khusus, untuk merespon kegiatan bisnis jangka panjang dan jangka pendek serta untuk kebutuhan mendadak atau tidak terduga. Kas merupakan aset paling likuid milik sebuah perusahaan. Singkatnya, uang tunai bisa diartikan sebagai uang dalam bentuk setoran bank atau rekening giro (*cash on hand*). Kas juga merupakan bagian penting dari kelangsungan bisnis perusahaan

guna pemenuhan perlengkapan semua proyek investasi yang prospeknya memberikan profit di masa depan. Kemudian, dapat disimpulkan bagi perusahaan, uang tunai lebih memberikan keuntungan sebab lebih banyak prospek investasi ketimbang perusahaan berpeluang investasi tidak pasti sebab masalah finansial.

Setiap perusahaan harus memperhitungkan kas, karena kas yang terlalu sedikit dalam suatu perusahaan dapat menyulitkan guna pemenuhan keperluan jangka pendek perusahaan (Rahmawati, 2013). Selain itu, perusahaan turut diklasifikasikan sebagai tidak likuid atau buruk dan menimbulkan pertanyaan di sisi lain. Kemudian, Marfuah dan Zuhilmi (2014) menjelaskan terlalu banyak menyimpan uang tunai turut menguntungkan bisnis seperti diskon perdagangan, mempertahankan posisi perusahaan dalam kelayakan kredit, dan mendanai permintaan uang tunai yang tidak terduga. Selain itu, kas yang berat atau hanya menabung tidak menghasilkan pendapatan dan tentu saja dapat dikurangi dengan efek perpajakan, sehingga perusahaan kehilangan kesempatan untuk menang dengan menyimpan terlalu banyak uang. Oleh karena itu, secara umum, masalah bagi manajer keuangan adalah melakukan bisnis secara teratur (tidak terlalu sedikit, tidak terlalu banyak) dengan menjaga keseimbangan likuiditas yang tersedia. Oleh karena itu, karena pentingnya mengelola kas yang ideal untuk bisnis semakin meningkat, berbagai kelompok seperti pemilik bisnis, analis dan investor menaruh perhatian pada masalah kepemilikan kas (cash holding).

Kepemilikan kas (*cash holding*) turut dimaknai sebagai uang tunai pegangan perusahaan atau siap dijadikan investasi dalam aset tetap maupun didistribusikan kepada investor. Selain itu, memegang uang tunai memudahkan untuk mendanai kegiatan bisnis Anda tanpa biaya tambahan. Memegang uang tunai memiliki dua keuntungan. Artinya perusahaan bisa menekan pengeluaran transaksi dan menambah dana tanpa harus melakukan likuidasi aset miliknya sebagai alat pembayaran. Selain itu, perusahaan juga mampu mengalokasikan uang tunai guna mendanai bisnis mereka dan menggunakan investasi mereka di sumber pendanaan lain.

Setiap perusahaan yang memegang kas memiliki alasannya masing-masing. Terdapat tiga dasar mengapa perusahaan membutuhkan kas yang cukup (Brigham dan Houston, 2006: 144). Yang pertama adalah untuk transaksi yang menahan kas perusahaan untuk memenuhi kebutuhan perdagangan perusahaan. Kedua, keputusan ini diambil untuk mengantisipasi bisnis sebagai cadangan, dan jika kondisi ekonomi tidak selalu seperti yang diharapkan, cadangan yang tersedia dapat digunakan untuk memprediksi ini. Ketiga, motivasi spekulatif, motivasi spekulatif guna mendapatkan profit dari kepemilikan ataupun mengharapkan uang tunai sebagai investasi yang likuid.

Akan tetapi, memegang uang tunai juga merupakan kelemahan, karena uang tunai adalah bentuk investasi yang paling tidak memberi profit. Hal ini dikarenakan perbedaan nilai uang pada saat ini dan masa depan atau disebut nilai waktu dari uang (Simanjuntak dan Wahyudi, 2017). Nilai waktu dari

uang berkaitan dengan observasi di mana menerima uang di masa kini itu lebih baik ketimbang nanti. Terlebih uang yang dimiliki sekarang dapat menghasilkan pengembalian yang positif dan berinvestasi untuk menghasilkan lebih banyak uang di masa depan (Simanjuntak dan Wahyudi, 2017).

Menjaga likuiditas perusahaan amat penting sebab mampu dijadikan landasan beraktivitas. Gill & Shah (2012) menjelaskan kas di tangan sebagai uang tunai yang dipegang oleh perusahaan atau diinvestasikan dalam properti, pabrik dan peralatan dan dimaksudkan untuk didistribusikan kepada investor. Kepemilikan uang tunai juga memberi bisnis biaya underinvestment dan fleksibilitas untuk menghindari underinvestment. Kepemilikan uang tunai merupakan aset penting perusahaan. Menentukan jumlah kas di tangan menjadi bagian dari kewenangan manajer keuangan dalam pemutusan kebijakan penting yang mesti dibuat. Manajer keuangan pada umumnya menemui masalah berupa aktivitas bisnis yang teratur dan seimbang di mana penggunaan uang tunai di perusahaan tidak terlalu banyak ataupun sedikit.

Pentingnya memegang kas untuk menjaga neraca perusahaan dapat dilihat sebagai contoh yang terjadi di BLD Investment Pte Ltd, anak perusahaan PT Bakrieland Development Tbk. Perusahaan dianggap tidak memadai untuk mengendalikan tingkat kepemilikan kas karena tidak mengamankan dana yang diterima untuk memenuhi kewajibannya. BLD Investment Pte Ltd, anak perusahaan PT Bakrieland Development Tbk,

dituntut pailit pada 2013 oleh New York Mellon cabang London. Proses hukum didasarkan pada ketidakmampuan BLD Investment Pte Ltd untuk membayar utangnya. Ini dimulai ketika BLD Investment Pte Ltd menerbitkan obligasi \$ 155 juta. Dana yang diterima dipinjamkan kembali ke PTBakrieland Development Tbk. Dana tersebut kemudian disalurkan ke anak perusahaan lainnya sebagai modal kerja. Namun, ketika jatuh tempo pada tanggal 23 Maret 2015, BLD Investment Pte Ltd tidak dapat memenuhi pembayaran obligasi korporasinya. Hal ini terjadi karena BLD Investment Pte Ltd tidak mampu mengelola kas yang diterimanya dari pendapatan tetap. Dana yang diterima dari obligasi yang diterbitkan harus digunakan untuk meningkatkan modal kerja BLD Investment Pte Ltd.

Sebagai akibat dari kegagalan pembayaran tersebut, pada tanggal 23 Maret 2013, obligasi diklasifikasikan sebagai jangka pendek pada tanggal 31 Desember 2013, karena pemegang obligasi memilih \$ 151 juta setara 97,4% dari nilai edar obligasi kala itu. New York Mellon Bank (BONY) pada 2 April 2013 menyatakan bahwa BLDI gagal membayar bunga obligasi sebagai wali amanat obligasi yang diterbitkan oleh BLDI. Dan pada 29 Agustus 2013, BONY mengajukan permohonan kepada Pengadilan Niaga Jakarta Pusat untuk menunda pembayaran 4.444 utang kepada perusahaan. Ia menyatakan pada tanggal 23 September 2013 bahwa permohonan tersebut tidak dapat diterima karena tidak termasuk dalam kuasa hukum pengadilan Indonesia diperkuat putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia No. 555 K / PdtSusPailit / 2013. Proses persidangan

memberikan pandangan baru agar semua perusahaan Indonesia melaksanakan pemenuhan atas kebutuhan likuiditas mereka. Selain itu, perusahaan mesti mampu menimbang ketersediaan jumlah kas dengan akurat agar dapat memenuhi kebutuhan modal kerja perusahaan tanpa mengurangi likuiditas perusahaan.

Kasus kedua disaksikan oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), yang menjual dua anak perusahaannya China Minzhong Food Corporation Limited (CMFC) dan PT Nissin Mas pada tahun 2015. Berdasarkan fenomena *cash holding* dalam kasus PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), ada alasan untuk menjual kedua anak perusahaan tersebut. Singkatnya, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) berarti perusahaan kekurangan likuiditas untuk melunasi utang dan kegiatan operasi lainnya. Kasus terakhir terjadi pada 2018 di PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Perusahaan tidak mampu memperoleh kembali kewajibannya untuk membayar bunga obligasi yang hampir jatuh tempo dan Skook Ihara. Per tanggal 26 Juni 2018, perusahaan tidak memiliki cukup kas untuk membayar bunga atas Skook Ihara dan utang obligasi korporasi pada tanggal 19 Juli 2018. Dalam hal ini, kondisinya kurang baik jika kas perusahaan rendah, mengingat kas yang ada dan cadangan untuk menutupi pengeluaran-pengeluaran perusahaan. Karena perusahaan tidak memiliki dana cadangan, perusahaan tidak memiliki dana likuiditas sendiri.

Penjelasan *cash holding* umumnya memakai *trade-off theory*, *pecking order theory*, dan *agency theory* sebagai tiga teori utama (Daher, 2010).

*Trade-off theory* menyebutkan dua konsep yakni adanya biaya kepemilikan kas serta kelebihan yang diperoleh apabila kas dipegang dalam jumlah optimal. Selanjutnya, *pecking order theory* menyebutkan, secara mendasar, pembiayaan diperoleh dari tiga sumber dimulai dari laba ditahan. Saat laba ditahan cukup guna membiayai investasi, akumulasi *cash holding* akan dipakai. Jika pembiayaan internal tidak mampu mencakup aktivitas investasi, maka diteruskan ke opsi utang. Saat jumlah kepemilikan utang sudah melambung, pembiayaan investasi diteruskan dengan penjualan ekuitas. Terakhir, *agency theory*, mengaitkan level kas perusahaan dengan bagian manajerial. Akibatnya, manajer berpeluang investasi rendah lebih condong mempertahankan kas ketimbang mendistribusikan kepada pemilik saham. Tidak jarang situasi ini memantik munculnya konflik keagenan yakni manajer mampu memakai kas guna keperluan pribadi dengan mempertaruhkan kepentingan seluruh pemegang saham. Dalam menilai suatu perusahaan dikatakan menggunakan holding, perusahaan tersebut harus mempunyai idealnya 14% dana cadangan.

Penelitian terkait aspek yang mempunyai pengaruh tingkat *cash holding* sudah cukup banyak. Elis (2019) melihat pengaruh Ukuran Perusahaan dan Net Working Capital terhadap Cash Holding dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening. Penelitian tersebut menyatakan profitabilitas dipengaruhi secara negatif tetapi tidak signifikan oleh variabel ukuran perusahaan, sedangkan net working capital mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan. Kemudian, cash holding secara positif dan signifikan



dipengaruhi ukuran perusahaan, net working capital, dan profitabilitas. Adapun profitabilitas tidak bisa memediasikan keterkaitan ukuran perusahaan terhadap cash holding namun bisa memediasikan keterkaitan net working capital di mana secara positif signifikan memengaruhi cash holding.

Demikian pula beberapa penelitian, seperti milik Rumengan (2019), menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan kas. Variabel bebas yakni profitabilitas, arus kas, dan modal kerja bersih. Hasilnya, profitabilitas dan modal kerja memiliki pengaruh positif pada kas dan arus kas mempunyai pengaruh negatif terhadap kas. Studi Margaretha & Dewi (2020), "Factors Affecting Manufacturing Companies' Cash Holding," menunjukkan bahwa profitabilitas, kewajiban, dan pengeluaran modal mempengaruhi kepemilikan kas, tetapi ukuran perusahaan mempengaruhi kepemilikan kas. Penelitian Ridha (2019) menyatakan ukuran perusahaan dan profitabilitas mempunyai pengaruh negatif.

Cash Holding bisa digunakan untuk membeli, mendistribusikan, atau menahan saham demi urgensi perusahaan. Sejumlah faktor yang mampu memberikan pengaruh pada cash holding company yang dapat menentukan jumlah kas dalam suatu perusahaan. Memegang uang tunai memiliki banyak keuntungan dan kerugian, tetapi masalah bagi pemilik bisnis saat ini adalah apakah mereka memegang uang tunai sebagai tindakan pencegahan atau menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Apakah Anda melakukan investasi yang bermanfaat? Beberapa faktor yang mempengaruhi persediaan

kas adalah profitabilitas, leverage, modal kerja, kepemilikan institusional, dan investasi modal.

Profitabilitas (laba) menjadi penghubung relasi antara pendapatan dan pengeluaran di mana terjadi pemakaian aset perusahaan dan antara kebijakan serta keputusan di antaranya digunakan perusahaan sebagai bagian dari produksinya (Simanjuntak & Wahyudi, 2017). Semakin besar profitabilitas bisnis, semakin besar total kas, perusahaan dimiliki oleh, total penjualan meningkat. Di atas itu, Profitabilitas tinggi perusahaan merefleksikan kinerja finansial dalam keadaan baik, sehingga mampu menggaet investor agar investasi dan harga saham perusahaan pun naik.

Leverage merupakan kapabilitas perusahaan hingga untuk memakai aset dan biaya tetapnya guna maksimalisasi kekayaan dari pemilik sahamnya. Perusahaan kerap berurusan dengan masalah leverage, khususnya ketika mendukung biaya yang berbeda. Leverage pun mampu meningkatkan risiko atau pengembalian dibandingkan perolehan perusahaan. Adanya kemungkinan leverage menggunakan uang sebagai proksi kapabilitas perusahaan dalam berutang, perusahaan bisa menempuh langkah alternatif dengan meminjam dana hingga menghemat tunai. Beban modal dipakai berinvestasi guna peningkatan likuiditas dengan rasio pendanaan menjadi utang, di mana berarti turun kas dengan meningkatkan rasio leverage (Islam, 2012). Leverage pada perusahaan memicu kecenderungan dalam jumlah uang tunai yang lebih sedikit sebab lebih mungkin untuk memiliki tekanan keuangan (Suherman, 2017). Leverage

menjadi rasio keuangan dengan melakukan perbandingan total utang perusahaan dan total asetnya.

Modal kerja bersih atau *working capital* menjadi bagian dari aspek penting suatu bisnis sebab kebijakan bisnis dalam berinvestasi pada aset menjadi lancar termasuk pembiayaannya. Selain itu, pemahaman akan modal kerja terdapat dalam pengertian kriteria kualitatif atau merupakan komponen aktiva lancar yang mampu dipakai secara efektif sebagai biaya operasional perusahaan tanpa mempengaruhi likuiditas perusahaan. Kemudian, modal kerja bersih dapat menggantikan uang tunai dalam bisnis karena berubah menjadi uang tunai ketika bisnis membutuhkannya. Wiradharma (2017) mengatakan bahwa modal kerja bersih perusahaan amat penting sebab hampir seluruh waktu manajer keuangan didedikasikan guna pengelolaan modal kerja perusahaan atau lebih dari 50% total aset dan biasanya dijadikan investasi dalam aset lancar agar makin besar. Perusahaan membutuhkan lebih banyak modal untuk mendukung kegiatannya. Untuk itu perlu adanya kebijakan pengaturan modal kerja yang optimal.

Kepemilikan saham, menurut Tarjo (2018), secara institusional yakni pada perusahaan milik organisasi ataupun institusi asing maupun domestik misal perusahaan asuransi, bank, investasi, dan pemilik lainnya. Kepemilikan ini mempunyai implikasi esensial dalam pengawasan regulasi sebab memicu kontrol yang makin optimal. Pengawasan tersebut tentu menanggung kesejahteraan bagi pemilik saham, sebab dampak kepemilikan institusional atas otoritas pengawas dinegasikan oleh besarnya investasi

masing-masing di pasar modal. Selain itu, Mawardi & Nurhalis (2018) menyatakan kepemilikan institusional menjadi gambaran situasi di mana organisasi mempunyai saham di perusahaan. Organisasi tersebut bisa milik pemerintah, swasta, nasional, atau asing.

Capital Expenditure (capex) merupakan porto kapital pada investasi aset jangka panjang. Aset tersebut termasuk pabrik, peralatan, dan properti. Banyaknya uang yg dipakai nir eksklusif ditulis pada laporan keuntungan rugi, namun tertulis pada laporan arus kas. Investasi modal akan menyusut sebab laporan keuntungan rugi buat beberapa periode tertentu. Capital expenditure dihitung memakai pembagian dengan total aset. Saat perusahaan mempunyai prospek investasi besar, maka guna menjamin keberlangsungan pengerjaannya, cadangan kas pun diciptakan. Adanya eksistensi cadangan kas mengakibatkan tingginya cash holding perusahaan seperti yang sudah dibuktikan oleh Kusnadi (2003).

Berlandaskan pada fenomena dan hasil dari penelitian diatas, penulis menarik suatu gagasan yang menyatakan, kas adalah suatu bagian dari aset yang mampu dipakai sesegera mungkin guna pemenuhan keperluan operasional perusahaan. Jumlah ketersediaan atau cadangan kas perusahaan yang tetap mencukupi berguna agar mengantisipasi apabila mendadak situasi ekonomi perusahaan meleset dari harapan. Oleh sebab itu, penulis mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Net Working Capital, Kepemilikan Institusional dan Capital Expenditure terhadap**

## Cash Holding Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

### 1.2. Identifikasi Masalah

Bersumber pada latar belakang sebelumnya, penelitian ini mengidentifikasi masalah berikut:

1. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap *Cash Holding* ?
2. Bagaimana pengaruh Leverage terhadap *Cash Holding* ?
3. Bagaimana pengaruh *Net Working Capital* terhadap *Cash Holding* ?
4. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Cash Holding* ?
5. Bagaimana pengaruh *Capital Expenditure* terhadap *Cash Holding* ?
6. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Cash Holding* ?
7. Apakah tujuan dari suatu perusahaan melakukan *Cash Holding* ?
8. Adanya perusahaan-perusahaan yang manajemen kasnya kurang optimal yang dapat menyebabkan keuangan perusahaan tersebut mengalami gangguan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi penelitiannya hanya terkait pengaruh profitabilitas, leverage, net working capital, kepemilikan institusional, dan capital expenditure terhadap cash holding. Adapun perusahaan manufaktur tersebut tercantum pada Bursa Efek Indonesia

#### 1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian berdasarkan penjelasan dari uraian sebelumnya, yakni sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 ?
2. Apakah Leverage berpengaruh secara parsial terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019?
3. Apakah *Net Working Capital* berpengaruh secara parsial terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 ?
4. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh secara parsial terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 ?
5. Apakah *Capital Expenditure* berpengaruh secara parsial terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 ?
6. Apakah Profitabilitas, Leverage, Net Working Capital, Kepemilikan Institusional dan Capital Expenditure berpengaruh secara simultan terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjabaran poin-poin di latar belakang maupun rumusan masalah, maka tujuan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019
2. Untuk mengetahui pengaruh Leverage terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Working Capital* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019
4. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019
5. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Expenditure* berpengaruh terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019
6. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Leverage, Net Working Capital, Kepemilikan Institusional dan *Capital Expenditure* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019

## 1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharap dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan berguna bagi semua pihak. Berikut manfaat tersebut:

### 1. Bagi Peneliti

Guna menambah wawasan dan pengetahuan terkait Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Net Working Capital, Kepemilikan Institusional dan Capital Expenditure terhadap Cash Holding

### 2. Bagi Akademisi

Untuk menambah referensi atau dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya yang mengenai Profitabilitas, Leverage, Net Working Capital, Kepemilikan Institusional, Capital Expenditure dan Cash Holding

### 3. Bagi Praktisi

Sebagai bahan atau memberikan gambaran untuk membantu para praktisi terkait faktor yang memengaruhi *cash holding*.